PENGUATAN KARAKTER WIRAUSAHA MELALUI METODE *STORY TELLING* SEJARAH BERDAGANG NABI MUHAMMAD DAN SAHABATNYA

STRENGTHENING OF ENTREPRENEURS CHARACTER THROUGH STORY TELLING METHOD OF HISTORICAL TRADE OF PROPHET MUHAMMAD AND HIS FRIENDS

Monry FNG Ratumbuysang

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, 70123, Indonesia

monryratumbuysang@gmail.com

No. Handphone. 0877 1511 1515

ABSTRAK

Upaya menguatkan karakter wirausaha anak yang menjadi tanggung jawab setelah anak memasuki dunia pendidikan. Setelah masuk sekolah, maka kewajiban itu menjadi tugas para guru. Guru mempunyai peran yang sangat penting pula terhadap penguatan karakter wirausaha anak, karena guru akan menjadi figure tuntunan bagi anak selama berada dalam pendidikan formal. Salah satu cara untuk meningkatkan karakter wirausaha anak adalah dengan kegiatan storytelling. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan meningkatkan karakter wirausaha melalui metode Story Telling sejarah berdagang Nabi Muhammad dan sahabatnya Abdurahman Bin' Auf pada siswa/siswiMI/MTs di Assanabil. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik presentase untuk melihat hasil dari metode story telling terhadap penguatan karakter wirausaha. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terungkap bahwa sebelum dilakukan metode Story Telling, karakter wirausaha pada siswa/siswi MI dan MTs di Assanabil masih kurang. Akan tetapi setelah dilakukan metode Story Telling, terjadi penguatan dan perubahan karakter wirausaha. Oleh karena itu, disarankan agar guru dapat lebih berkreasi lagi dalam menggunakan metode pembelajaran khususnya metode story telling yang bermanfaat dalam pembentukan dan pengembangan karakter siswa.

Kata kunci : *Penguatan Karakter, Wirausaha, Metode Story Telling*

ABSTRACT

Efforts to strengthen the character of child entrepreneurship is the responsibility after the child enters the world of education. After entering school, the obligation becomes the duty of the teachers. Teachers have a very important role also to strengthen the character of child entrepreneurship, because teachers will be the guide figure for children during their stay in formal education. One way to improve the character of child entrepreneurship is by storytelling activities. The purpose of this study is to identify and enhance entrepreneurial character through the Story Telling method of trading history of Prophet Muhammad and his companion Abdurahman Bin 'Auf on students / students / MTs in Assanabil. The design used in this research is using qualitative descriptive method. Data analysis in this study using percentage technique to see the results of the story telling method of strengthening entrepreneurial character. Based on the results of research and discussion revealed that prior to the method of Story Telling, entrepreneurial character in students MI and MTs in Assanabil still less. However, after the method of Story Telling, there is a strengthening and change of entrepreneurial character. Therefore, it is suggested that teachers can be more creative again in using learning methods, especially story telling methods that are useful in the formation and development of student characters

Keywords: Character Strengthening, Entrepreneurship, Story Telling Method

NAEYC (*National Assosiation Education forYoung Child)* menyatakan bahwa anak usia dini atau *early childhood education* adalah anak yang berada dalam rentang usia nol sampai delapan tahun. Anak sejak lahir sampai delapan 8 tahun ini berada dalam "usia emas" *(golden age)*, karena pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan anak berkembang sangat cepat di setiap aspek perkembangannya, meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan sama tetapi ritme perkembangannya akan berbeda antara anak yang satu dengan lainnya karena pada dasarnya anak bersifat individual.Oleh karena itu, peran pendidikan anak usia dini sangat penting dalam hal memberikan rangsangan untuk mengoptimalkan potensi perkembangan karakter yang ada dalam diri anak.

Karakter yang bisa dikembangkan untuk anak-anak usia dini antara lain adalah karakter untuk memiliki jiwa berwirausaha sejak dini. Karakter wirausaha adalah sesuatu yang berhubungan dengan ciri khas, watak, perilaku serta sikap seseorang yang khas dari wirausaha yang membedakannya dengan orang lain terhadap perjuangan hidupnya untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin, yang pada umumnya karakter wirausaha terlihat saat menjalani hubungan dengan relasinya.

Dari uraian diatas tercetuslah suatu ide agar informasi tentang karakter wirausaha pada anak usia dini dapat dipahami dan dibudayakan dalam kehidupan sehari – hari anak usia dini. Upaya meningkatkan karakter wirausaha anak yang menjadi tanggung jawab setelah anak memasuki dunia pendidikan. Setelah masuk sekolah, maka kewajiban itu menjadi tugas para guru. Guru mempunyai peran yang sangat penting pula terhadap penguatan karakter wirausaha anak, karena guru akan menjadi figure tuntunan bagi anak selama berada dalam pendidikan formal. Salah satu cara untuk meningkatkan karakter anak adalah dengan kegiatan *storytelling* atau metode bercerita. Metode Bercerita merupakan metode pembelajaran yang dilakukan untuk mempermudah penyampaian sebuah pesan kepada anak usia dini. Dengan menggunakan metode bercerita diharapkan anak usia dini lebih mudah memahami dan menyerap segala sesuatu hal positif yang telah disampaikan dengan suasana yang menyenangkan serta sekaligus belajar tentang beberapa hal baru (Azis, 2017).

Storytelling diharapkan mampu menjadi salah satu metode yang dapat digunakan untuk megembangkan karakter wirausaha anak dengan memberikan gambaran pada anak bahwa setiap orang memiliki keadaan internal yang berbeda-beda. *Storytelling* membantu anak untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain.Sebagaimana yang dilakukan oleh manusia yang paling mulia, Rasulullah Muhammad SAW dan sahabatnya Abdurahman bin' Auf, di saat beliau memberikan pengajaran kepada anak didiknya. Aktivitas *storytelling* memberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa atau keterampilan berbicara.

Konsep Karakter

Karakter dapat dilacak dari kata Latin *"kharakter"*, *"kharassein", dan "kharax",* yang maknanya "*tools for marking*", "*to engrave*", dan "*pointed stake*". Kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis "*caractere*" pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi "*character*", sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia "karakter", (Basuki, 2011: 64). Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain. Dengan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa membangun karakter (*character building*) adalah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga "berbentuk" unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain. Ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya. Sedangkan Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.

Sejalan dengan pendapat Gulo (1982) dalam menyatakan bahwa dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat- sifat yang relatif tetap. (Barnawi dan Arifin, 2016: 20)

Sedangkan menurut Djaali (2015: 48-49) karakter dapat didefinisikan sebagai kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriah dan batiniah. Karakter adalah hasil kegiatan yang sangat mendalam dan kekal yang nantinya akan membawa ke arah pertumbuhan sosial.

1. Konsep Wirausaha

Menurut pandangan psikolog (Suryana, 2014: 14) wirausaha adalah orang yang memiliki dorongan kekuatan dari dalam dirinya untuk memperoleh suatu tujuan, suka menguji coba atau bereksperimen untuk menampilkan kebebasan dirinya di luar kekuasaan orang lain.

Swasono (1978) mengatakan dalam konteks bisnis, wirausaha adalah pengusaha, tetapi tidak semua pengusaha adalah wirausaha. Wirausaha adalah pelopor dalm bisnis, inovator, penanggung risiko, yang

mempunyai visi ke depan, dan memiliki keunggulan dalam berprestasi dibidang usaha. (Daryanto dan Cahyono, 2013: 3)

Sedangkan Alma, (2013: 5). wirausahawan adalah seorang inovator, sebagai individu yang mempunyai naluri untuk melihat peluang- peluang, mempunyai semangat, kemampuan dan pikiran untuk menaklukkan cara berpikir lamban dan malas. Seorang wirausahawan mempunyai peran untuk mencari kombinasi-kombinasi baru yang merupakan gabungan dari lima hal, yaitu pengenalan barang dan jasa baru, metode produksi baru, sumber bahan mentah baru, pasar-pasar baru, organisasi industri baru

Sebagaimana dikemukakakan oleh Schumpeter dalam *Enterpreneur* atau wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru ataupun bisa pula dilakukan organisasi bisnis yang sudah ada. Seorang entrepreneur tidak selalu pedagang (*businessman*) atau seorang manager. *Enterpreneur* adalah orang yang unik yang berpembawaan pengambil risiko dan yang memperkenalkan produk-produk inovatif dan teknologi baru kedalam perekonomian. Perbedaan tegas antara *invention* dengan *innovation*. Hanya sedikit pengusaha (*businessman*) yang dapat melihat kedepan dan *innovative* yang dapat merasakan potensi *invention* baru dan memanfaatkannya. Setelah pengenalan *inovation* yang berhasil dari *entrepreneur*, maka pengusaha- pengusaha lain mengikutinya dan produk atau teknologi baru tersebar dalam kehidupan ekonomi. Alma (2013: 24-26).

Wirausahawan yang sukses haruslah orang yang mampu melihat kedepan, berpikir dengan penuh perhitungan, serta mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan solusinya. Suryana (2014: 22-23) mengemukakan karakter wirausaha sebagai berikut : 1) Percaya diri, 2) Berorientasi pada tugas dan hasil, 3) Berani mengambil risiko, 4) Kepemimpinan, 5) Keorisinilan, dan 7) Berorientasi pada masa depan.

2. Konsep *Story Telling*

Secara bahasa *Storytelling* adalah interaktif, pendengar mendengarkan cerita yang disampaikan. Metode bercerita (storytelling) merupakan sebuah metode yang dilakukan oleh seseorang, dengan cara membaca (Mualifah, 2013: 99). Menurut Henny (2007) dalam Mualifah (2013: 99) dalam proses pembelajaran *storytelling* atau metode bercerita merupakan salah satu metode untukmeningkatkan kemampuan berbicara. Bercerita bukan hanya berbagi pengetahuan tentang isi cerita dan pengalaman, tetapi juga memberikan suatu nasihat kepada anak. Selain itu bercerita juga dapat memperkenalkan anak kepada nila-nilai moral dan sosial.

Hal senada juga diungkapkan oleh Brewer (2007) dalam Mualifah (2013: 99) menggambarkan *storytelling* adalah bertutur dengan intonasi yang jelas, menceritakan sesuatu yang berkesan, menarik, punya nilai-nilai khusus dan punya tujuan khusus. Menurut Henny (2007) melalui metode cerita, anak tidak akan pernah kehabisan akal, karena cerita akan menimbulkan dampak positif, antara lain; (a) melatih daya tangkap, (b) melatih daya pikir, (c) melatih daya konsentrasi, (d) membantu perkembangan imajinasi. (e) menciptakan suasana yang menyenangkan. Sedangkan Wuryandani (2006) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa metode bercerita (*storytelling*) memiliki beberapa dampak positif, diantaranya; (a) menimbulkan minat untuk membaca bagi anak-anak, (b) meningkatkan minat baca, (c) membentuk budaya membaca.

Arini, dkk (2006) dalam Pebriani dkk (2014: 4) menyatakan bahwa "kegiatan bercerita hiburan dan merangsang imajinasi anak. Kegiatan bercerita juga menambah kemampuan berbahasa anak dan membantu mereka menginternalisasi karakter cerita". Yang memperkuat bahwa penerapan metode *Storytelling* dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk dapat melatih keterampilan berbicara, siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas, dan berani untuk mengemukakan pendapat. Dengan demikian, siswa menjadi lebih percaya diri, baik dalam proses pembelajaran atau dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menuntut harus terampil berbicara.

Sebagaimana dikemukakan oleh Herawati (2010: 3) Metode cerita atau *story telling* sudah terbukti mampu memberikan pemahaman kepada anak-anak dengan mudah. Sebagaimana yang dilakukan oleh manusia yang paling mulia, Rasulullah Muhammad SAW, di saat beliau memberikan pengajaran kepada anak didiknya. Aktivitas storytelling memberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa atau keterampilan berbicara. Tompkins (2005) dalam Herawati (2010:3) menyatakan bahwa "*Storytelling* dapat memberi kesenangan dan merangsang imajinasi anak".

Metode Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Melalui metode deskriptif ini bermaksud untuk memperoleh gambaran sebenarnya dari keadaan dilapangan mengenai penguatan karakter wirausaha melalui metode *story telling* tentang Nabi Muhammad dan Abdurahman bin Auf pada siswa/siswi MI/MTS Tahfiz Assanabil. Analisis data dalam penelitian ini

menggunakan teknik presentase untuk melihat penguatan karakter wirausaha. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan secara sampling jenuh. Besar sampel penelitian ini adalah sebanyak 43 orang, yaitu semua siswa kelas 3 MI dan kelas 9 MTs Tahfiz Assanabil. Variable yang diteliti disini adalah Karakter Wirausaha dan Metode *Story Telling* .

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa para responden sudah memiliki karakter wirausaha Percaya diri, hal ini ditandai dengan pernyataan responden mengenai item pertanyaan tentang menjawab pertanyaan guru sebanyak 32 orang (74,4 %), Menepati Janji sebanyak 32 orang (74,4 %), Dapat menyimpan rahasia temannya sebanyak 33 orang (76,7 %), Menjadi teman yang dapat dipercaya sebanyak 34 orang (79,1 %), dan Mengajarkan teman yang tidak mengerti sebanyak 35 orang (81,4 %). Pada item butir pertanyaan yang berhubungan dengan karakter kewirausahaan Berorientasi pada tugas dan hasil, hal ini ditandai dengan pernyataan responden mengenai item pertanyaan tentang Membantu teman saat mengalami kesulitan belajar sebanyak 20 orang (46,5 %), dan Sering membantu orang tua sebanyak 43 orang (100 %).

Dalam hal karakter wirausaha tentang Kepemimpinan, pernyataan responden mengenai item pertanyaan Ingin Memiliki Sifat Jujur dan suka berkata jujur, seluruh responden menyatakan 100 % setuju, kemudian item pertanyaan Suka Bershodaqoh sebanyak 30 responden (69,7 %). Item pertanyaan menepati janji dijawab setuju oleh responden sebanyak 32 orang (74,4 %), menegur teman sebanyak 32 orang (74,4 %), dan ingin menjadi ketua kelas sebanyak 35 orang (81,4 %). Pada item pertanyaan Berorientasi pada masa depan, sebanyak 30 responden (69,7%) menyatakan ingin berwirausaha atau berdagang.

Hal tersebut dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 1. Karakter Wirausaha

Deskripsi	Ya	%	Tidak	%
Ingin Memiliki Sifat Jujur	43	100	-	-
Suka Berkata Jujur	43	100	-	-
Ingin Berusaha /Berdagang	30	69,7	13	30,2
Menjawab pertanyaan Guru	32	74,4	11	25,6
Suka Bershodaqoh	30	69,7	13	30,2
Menepati Janji	32	74,4	11	25,6
Menyimpan Rahasia		76,7	10	23,3
Membantu teman saat mengalami kesulitan belajar	20	46,5	23	53,4
Menjadi teman yang dapat dipercaya	34	79,1	9	20,9
Mengajarkan teman yang tidak mengerti		81,4	8	18,6
Menegur teman yang berbuat salah	32	74,4	11	25,6
Bersyukur atas rejeki	43	100	-	-
Ingin menjadi ketua kelas	35	81,4	8	18,6
Sering membantu orang tua	43	100	-	-

Diolah dari hasil penelitian (2017)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terungkap bahwa sebelum dilakukan metode *Story Telling*, karakter wirausaha pada siswa/siswi MI dan MTs di Assanabil sudah cukup baik. Dan setelah dilakukan metode *Story Telling*, terjadi penguatan karakter wirausaha pada mereka. Artinya, metode *Story Telling*, dapat digunakan untuk pengembangan hal-hal yang berhubungan dengan peningkatan dan pengembangan kecerdasan anak dan peningkatan karakter anak. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Muallifah (2013) jurnal dengan judul "Storytelling Sebagai Metode Parenting Untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini". Dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan usia dini antara 0-6 tahun merupakan tahap perkembangan anak yang paling penting. Hal ini dikarenakan usia dini adalah masa keemasan *(golden age)* bagi perkembangan otak anak.

Terdapat berbagai bentuk pendidikan yang bisa diberikan kepada anak-anak sejak usia dini. Mulai dari metode bernyanyi, bermain, bercerita dan karya wisata. Beberapa penelitian menyebutkan metode bercerita *(storytelling)* adalah metode yang efektif dan paling banyak digemari pada usia anak. Alasan mengapa *(storytelling)* dianggap efektif dalam memberikan pendidikan kepada anak. *Pertama,* cerita pada umumnya lebih berkesan dari pada nasehat, sehingga pada umumnya cerita terekam jauh lebih kuat dalam memori manusia. *Kedua,* melalui *(storytelling)* anak diajarkan mengambil hikmah. Penggunaan metode bercerita akan membuat anak lebih nyaman dari pada diceramahi dengan nasehat. Untuk menciptakan anak cerdas dan sukses diperlukan usaha yang maksimal, termasuk model parenting (pola asuh) yang diterapkan kepada anak. Parenting yang bisa mengembangkan potensi dan kreatifitas anak adalah model parenting

authoritative. *Storytelling* (metode bercerita) mampu menstimulasi berbagai kecerdasan anak sejak usia dini. Diantaranya, *storytelling* mampu meningkatkan kecerdasan bahasa anak, kreatifitas dan menanamkan moral pada anak usia dini. Namun yang perlu diperhatikan adalah tahap kognitif anak usia dini masih pada tahap operasional kongkrit, maka bentuk cerita yang dijadikan sebagai metode bercerita harus menyesuaikan dengan kemampuan anak.

Dengan menggunakan metode *story telling* untuk peningkatan karakter wirausaha khususnya Nabi Muhammad Saw dan Sahabat Abdurrahman Bin Auf, siswa dapat mencontoh dan mentauladani mereka. Dan diharapkan, hal ini berlangsung terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

Alma, B. 2013. Kewirausahaan. Alfabeta. Bandung

Barnawi dan Arifin. 2016. *Etikadan Profesi Kependidikan.* Ar-Ruzz Media. Yogyakarta

Daryanto dan Aris Dwi Cahyono. 2013. *Kewirausahaan: Penanaman Jiwa Kewirausahaan.* Penerbit Gava Media. Malang

Djaali. 2015. Psikologi Pendidikan. PT. Bumi Aksara. Jakarta

Kasmir. 2006. *Kewirausahaan.* Raja Grafindo Persada. Jakarta

Meti Dian herawati. 2010. Upaya Tutor Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Metode Storytelling (Studi Deskriptif Di Kober Bunga Alami Cimahi). Jurnal Unesa. Dapat dilihat pada http://publikasi.stkipsiliwangi.ac.id /files/2013/01/Jurnal-Meti-Dian-Herawati-10030046.pdf

Muallifah. 2013. Storytelling Sebagai Metode Parenting Untuk Pengembangan Kecerdasan Anak Usia Dini. Jurnal Psikoislamika.Volume 10 Nomor 1. Dapat dilihat pada http://psikologi.uin-malang.ac.id/wp-content/uploads /2014/03/8-STORYTELLING-SEBAGAI-METODE-PARENTING-UNTUK-PENGEMBANGAN-KECERDASAN-ANAK-USIA-DINI-Muallifah.pdf

Ni Luh Pt. Evytasari, Pebriani, dkk. 2014. Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Gugus Xii Kecamatan Buleleng Kab. Buleleng. *e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol. 2 No. 1 Tahun 2014).* Dapat dilihat pada *http://download.portalgaruda.org/article.php?article=304368&val=1342&title=PENGARUH%20METODE%20STORYTELLING%20TERHADAP%20KETERAMPILAN%20BERBICARA%20SISWA%20KELAS%20V%20GUGUS%20XII%20KECAMATAN%20BULELENG%20KABUPATEN%20BULELENG*

Suryana. 2006. *Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses Edisi 3*. Jakarta: SalembaEmpat.

Umar. H. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Rajawali Press. Jakarta